

KOMPETENSI PROFESIONAL GURU SMK PROGRAM KEAHLIAH TEKNIK KENDARAAN RINGAN BERDASARKAN KURIKULUM SMK TAHUN 2013

Mabrur Muhammad Yusup¹⁾, Bahrul Amin²⁾, M. Nasir³⁾

Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang

Email: yusup.mabrur@yahoo.com

ABSTRAK

Unsur utama dalam perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan bergantung pada penguasaan kompetensi oleh guru. Meninjau pentingnya peran guru dalam membentuk lulusan maka diperlukan penyesuaian kompetensi profesional guru. Teknik Kendaraan Ringan (TKR) adalah program studi yang banyak dikembangkan dan diminati masyarakat. Penelitian ini menjawab kebutuhan kompetensi profesional guru TKR berdasarkan Kurikulum SMK Tahun 2013. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data memanfaatkan teknik Delphi. Analisis data menggunakan triangulasi sumber dan pencarian konsensus. Kompetensi profesional Guru TKR terdiri dari 5 bidang yaitu bidang keteknikan; mesin; powertrain; sasis dan suspensi; dan kelistrikan. Keseluruhan kompetensi terdiri dari 32 kompetensi inti, 56 sub kompetensi dan 193 indikator esensial. Kompetensi tersebut harus dikuasai Guru berdasarkan taksonomi pendidikan sesuai dengan level domain kognitif proses dan domain pengetahuan. Penguasaan pada domain kognitif proses sebesar 9,375% untuk C2; 25% untuk C3; 50% untuk C4; dan 15,625% untuk C5. Penguasaan pada domain pengetahuan sebesar 9,375% untuk K1; 53,125% untuk K2; dan 37,5% untuk K3.

Kata Kunci: Kompetensi Profesional Guru, Teknik Kendaraan Ringan, Kurikulum SMK

ABSTRACT

The changing and reforming education system relies on the acquisition of competence by teachers. Light Vehicle Engineering Expertise Programme (TKR) is a study program developed and demanded as the development of science and technology and the needs of society. This study aimed to answer the needs of professional competence to be mastered based the vocational curriculum 2013. This study used a qualitative method with Delphi technique. Data was analyzed by using triangulation sources and consensus search. The professional competence of TKR teachers consists of 5 areas: field of engineering; machine; powertrain; chassis and suspension; and electrical. The professional competence of vocational teachers overall had 32 core competencies consisting of 56 sub-competencies and 193 essential indicators. The professional competence must provide taxonomic level of education that must be mastered at any standards of competence and professional competence of teachers. Vocational teachers need to master the cognitive domain of 9.375% for C2; 25% for C3; 50% for C4; and 15.625% for C5, and the knowledge domain of 9.375% for K1; 53.125% for K2; and 37.5% for K3.

Keywords: Teachers' Professional Competence, Light Vehicle Engineering, Vocational Curriculum

1. PENDAHULUAN

Pendidikan kejuruan merupakan salah satu pendidikan yang mempunyai tujuan mempersiapkan peserta didik memasuki dunia kerja. Dalam mempersiapkan lulusannya, pendidikan kejuruan (SMK) sering menemui masalah. Permasalahan yang dihadapi diantaranya kesenjangan antara kompetensi yang dihasilkan dengan kompetensi yang

dibutuhkan dunia usaha/dunia industri (DU/DI). Salah satu indikator kesenjangan ini adalah rendahnya daya serap lulusan oleh dunia usaha atau industri.

Berbagai survei dunia industri, sebagian besar lulusan SMK kurang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan maupun perkembangan IPTEK, sulit dilatih kembali, dan kurang mampu mengembangkan diri.

1. Mahasiswa Teknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang

2. Dosen Teknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang

3. Dosen Teknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran di SMK belum mengembangkan kemampuan adaptasi peserta didik. Fenomena yang terjadi pada lulusan pendidikan kejuruan adalah: 1) Pengetahuan dan ketrampilan dasar pada bidang tertentu lemah, sehingga kepercayaan diri dalam memasuki lapangan kerja kurang; 2) Tidak mempunyai orientasi karir atau masa depan yang tidak jelas; 3) Industri kurang percaya pada kemampuan pengetahuan, ketrampilan dan sikap lulusan. Berbagai upaya perlu dilakukan agar tercapai relevansi antara produk pendidikan kejuruan dengan kebutuhan DU/DI. Diantaranya pengembangan kurikulum dan peningkatan kompetensi guru. Fullan mengemukakan “*educational change depends on what teachers do and think...*” (Suyanto: 2000). Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan bergantung pada penguasaan kompetensi guru.

UU Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 menyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kenyataannya kompetensi guru TKR masih beragam. Salah satu ciri krisis pendidikan di Indonesia adalah guru belum mampu membuktikan kinerja yang memadai (Danim: 2002). Adapun pengontrolan melalui Uji Kompetensi Guru yang dilakukan pemerintah belum menjamin peningkatan kompetensi profesional guru.

Meninjau pentingnya peran guru dalam membentuk lulusan yang berkualitas maka diperlukan identifikasi kompetensi profesional guru. Selain itu lahirnya kurikulum SMK tahun 2013, mengharuskan penyesuaian kompetensi profesional guru terhadap struktur kurikulum. Maka penelitian ini menjawab tentang jenis dan uraian kompetensi profesional yang harus dimiliki Guru SMK Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan (TKR). Hasil rumusan kompetensi profesional digunakan sebagai rujukan bagi guru dan calon guru SMK Teknik Kendaraan Ringan dalam penguasaan dan pengembangan materi kejuruan (Profesional). Sehingga menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum 2013 di Perguruan Tinggi Pencetak Guru dan SMK.

Guru memiliki peran strategis dalam pembelajaran, terutama untuk pembentukan watak siswa melalui pengembangan kepribadian dalam proses pembelajaran di

sekolah. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru sebagai agen pembelajaran adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial (PP No. 19: 2005). Tanpa mengabaikan kompetensi lain, kompetensi profesional merupakan kompetensi yang harus dikembangkan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran di sekolah. Kompetensi profesional penting untuk dikembangkan oleh para guru karena kompetensi profesional mencakup kemampuan guru dalam penguasaan terhadap materi pelajaran dan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran.

Arikunto (1993: 239) menjelaskan kompetensi profesional berarti “Guru harus memiliki pengetahuan yang luas serta dalam tentang *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan, serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu memilih metode yang tepat, serta mampu menggunakan dalam proses belajar mengajar”. Lebih detail menurut Mulyasa (2007: 135), ruang lingkup kompetensi profesional guru ditunjukkan oleh beberapa indikator yaitu: 1) Kemampuan memahami dan menerapkan landasan kependidikan dan teori belajar siswa; 2) Kemampuan dalam proses pembelajaran seperti pengembangan bidang studi, menerapkan metode pembelajaran secara variatif, mengembangkan dan menggunakan media, alat dan sumber dalam pembelajaran; 3) Kemampuan mengorganisasikan program pembelajaran; 4) Kemampuan evaluasi dan menumbuhkan kepribadian peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki sebagai dasar dalam melaksanakan tugas profesional yang bersumber dari pendidikan dan pengalaman. Kompetensi profesional berupa kemampuan dalam memahami landasan kependidikan, kemampuan merencanakan proses pembelajaran, kemampuan melaksanakan proses pembelajaran, dan kemampuan mengevaluasi proses pembelajaran.

Unsur utama yang harus dipenuhi agar seseorang dikatakan memiliki kompetensi yaitu meliputi kompetensi *knowledge*, *skill*, serta *attitude* (Ramasamy; 2006). Dari ketiga unsur tersebut harus bisa diukur (*measurable*), dinilai, ditunjukkan (*demonstrable*) dan diamati (*observable*) melalui perilaku saat melaksanakan tugas. Sasaran akhir kompetensi

adalah perilaku yang diharapkan (*desired behaviour*) dan perlu ditunjukkan dalam melaksanakan tugas.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, untuk mendapatkan data yang lebih lengkap, lebih mendalam, dan bermakna sehingga tujuan penelitian tercapai. Penelitian ini dilaksanakan di Sumatera Barat. Tempat yang digunakan dalam penelitian ini adalah SMK Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan, Intitusi Pencetak Guru SMK TKR dan industri otomotif. Pemilihan tempat dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih luas dan mendalam. Penelitian ini dilakukan mulai bulan Maret sampai dengan Mei 2014.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri (Sugiyono, 2011: 381). Dalam penelitian ini peneliti dibantu dengan kuesioner identifikasi untuk menampung informasi dan data dari responden. Sampel sumber data penelitian ini dilakukan secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*. Penentuan sampel sumber data pada tahap awal bersifat sementara dan berkembang kemudian setelah pelaksanaan penelitian di lapangan (Sugiyono, 2011: 382). Penelitian ini melibatkan Guru TKR, Akademisi Pendidikan Vokasi bidang Otomotif dan ahli teknik kendaraan ringan dari industri otomotif. Sampel sumber data tersebut berhubungan erat dan besar pengaruhnya terhadap kompetensi profesional yang harus dimiliki guru TKR sesuai dengan konsep kurikulum 2013 dan kebutuhan dunia industri.

Penentuan responden (Pakar) dalam penelitian ini pada dasarnya dilihat dari tingkat dan/atau pengalaman pendidikan yang dilalui, serta menggambarkan keluasan wawasan pengetahuan yang bersangkutan dalam bidangnya. Beberapa kriteria yang digunakan untuk menentukan responden dalam penelitian ini antara lain, yaitu: a) dipercaya mempunyai keahlian pada bidang Teknik Kendaraan Ringan; b) mengetahui secara mendalam bidang Teknik Kendaraan Ringan; c) diakui otoritasnya dalam bidang pendidikan dan servis kendaraan ringan; d) secara profesional telah diakui dengan sertifikasi yang telah didapat dalam bidang pekerjaannya; dan e) memiliki karya yang telah diterapkan untuk pengembangan pendidikan dan/atau dalam mengatasi perbaikan kendaraan ringan; f) memahami konsep kurikulum 2013 bagi unsur pendidikan.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: 1) Studi pustaka; 2) Interview (Wawancara); 3) Studi Dokumentasi; 4) Teknik Delphi. Teknik Delphi adalah suatu teknik penelitian yang meminta kepada sejumlah pakar untuk memberikan pendapat dan pandangan-pandangannya secara individual dan bebas untuk memnentukan pilihan-pilihan program pendidikan pada masa yang akan datang (Dermawan: 2004). Digunakan teknik Delphi karena data yang akan diambil adalah data dari kelompok atau seorang yang *ekspert* di bidang pendidikan dan pengembangan servis kendaraan ringan. Tujuannya menghasilkan kompetensi profesional guru yang dapat merelevansikan kebutuhan dunia industri dengan produk pendidikan kejuruan.

Analisis yang digunakan adalah analisis data kualitatif dengan memanfaatkan teknik Delphi. Langkah yang ditempuh dalam teknik Delphi adalah: 1) Merumuskan Pertanyaan Delphi; 2) Memilih dan menghubungi responden; 3) Mengembangkan Kuesioner 1; 4) Analisa Kuesioner 1; 5) Mengembangkan Kuesioner 2; 6) Analisa Kuesioner 2; 7) Mengembangkan Kuesioner 3; 8) Analisa kuesioner 3 dan penafsiran akhir. Keabsahan data kualitatif menurut Sukmadinata (2009: 104) dapat dilakukan melalui (1) observasi secara terus menerus, (2) triangulasi sumber, metode dan peneliti lain, (3) pengecekan anggota (*member check*), diskusi teman sejawat dan pengecekan referensi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dilakukan berdasarkan variabel kompetensi. Variabel kompetensi merupakan bentuk pengelompokan bidang kompetensi berdasarkan kelompok kerja (Komisi Standardisasi: 2005). Setiap variabel kompetensi disajikan analisis pencapaian konsensus setiap kompetensi inti. Konsensus tercapai apabila tingkat persetujuan responden lebih dari 50% (Turoff; 2002). Perhitungan konsensus dilakukan pada putaran kedua dan ketiga. Pada putaran kedua konsensus yang dicari adalah persetujuan responden terhadap setiap kompetensi inti. Rumus yang digunakan untuk menghitung capaian konsensus pada setiap Kompetensi inti adalah sebagai berikut:

$$K = \frac{\sum y}{R} \cdot 100 \% \quad (1)$$

Tabel 1. Taksonomi pembelajaran dengan kode pada setiap levelnya

Dimensi Kognitif Proses		Dimensi Pengetahuan	
Tingkatan	Keterangan	Tingkatan	Keterangan
C6	Menciptakan (<i>Creating</i>)	K4	Pengatahuan <i>Metacognitive</i>
C5	Mengevaluasi (<i>Evaluation</i>)	K3	Pengetahuan <i>Procedural</i>
C4	Menganalisis (<i>Analyzing</i>)	K2	Pengetahuan <i>Conceptual</i>
C3	Menerapkan (<i>Applying</i>)	K1	Pengetahuan <i>Factual</i>
C2	Memahami (<i>Understanding</i>)		
C1	Mengingat (<i>Remembering</i>)		

Sumber: Anderson dan Krathwohl (2001)

Keterangan: K adalah Capaian Konsensus; y adalah Jumlah responden menyatakan setuju; dan R adalah Jumlah keseluruhan responden.

Pada putaran ketiga, konsensus yang dicari adalah persetujuan responden atas pemeringkatan kompetensi inti menggunakan level taksonomi yang dipilih. Pemberian level taksonomi bertujuan untuk mengukur tingkat kesulitan setiap kompetensi inti. Penggunaan level Taksonomi Bloom berdasarkan pada pernyataan Komisi Standardisasi (2005) yang menyatakan bahwa “Pengembangan konsep standar kompetensi didasarkan pada teori psikologi belajar yang dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom dan timnya (Taksonomi Bloom), maka dalam merumuskan standar kompetensi prinsip-prinsip teori tersebut akan selalu dipergunakan”. Teori belajar tersebut terbagi atas tiga tipe belajar yaitu kognitif, psikomotoris dan afektif (Benyamin S. Bloom: 1964). Ketiga tipe belajar tersebut terintegrasi pada setiap kompetensi guru. Setiap standar kompetensi memiliki karakteristik dan tingkat pencapaian berdasarkan tingkat kesulitannya.

Kemampuan kognitif adalah kemampuan berfikir secara hirarkis (bertingkat) yang terdiri dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (Benyamin S. Bloom: 1964). Dari definisi tersebut, perumusan kompetensi inti lebih bermakna dan terukur. Hal tersebut sejalan dengan pengertian kompetensi profesional guru yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan (PP No. 19 Tahun 2005).

Teksonomi yang digunakan adalah Taksonomi bloom revisi Anderson. Domain yang digunakan yaitu domain kognitif proses dan domain pengetahuan. Penjenjangan level taksonomi pada 2 (dua) domain tersebut yang disertai kode masing-masing tingkatannya dapat dilihat pada Tabel 1.

a. Kompetensi Keteknikan/Umum

Pada identifikasi putaran pertama telah terkumpul kompetensi inti, sub kompetensi dan indikator esensial atas rekomendasi dari responden. Dari seluruh rekomendasi responden, peneliti melakukan reduksi atas kompetensi inti, sub kompetensi dan indikator esensial dengan melakukan pengecekan responden. Pada variabel kompetensi keteknikan/umum dihasilkan 9 kompetensi inti, 17 sub kompetensi dan 41 indikator esensial.

Pada identifikasi putaran kedua dicari konsensus dan masukan dari para responden atas kompetensi inti yang ada dalam kuesioner. Adapun capaian konsensus tingkat persetujuan setiap kompetensi inti pada variabel kompetensi keteknikan/umum dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Capaian Konsensus Kompetensi inti pada variabel keteknikan identifikasi putaran kedua

Kompetensi inti	Konsensus	
	y	K (%)
1) Menguasai dasar-dasar mesin	11	73,3
2) Menguasai proses-proses dasar pembentukan logam	12	80
3) Menggunakan peralatan dan perlengkapan di tempat kerja	12	80
4) Memperbaiki sistem hidrolik dan kompresor udara	14	93,3
5) Menjelaskan proses-proses mesin konversi energi	12	80
6) Melaksanakan prosedur pengelasan, pematrian, pemotongan dengan panas dan pemanasan	12	80
7) Menginterpretasikan gambar teknik	15	100
8) Menggunakan alat-alat ukur (<i>measuring tools</i>)	15	100
9) Menerapkan prosedur keselamatan, kesehatan kerja dan lingkungan tempat kerja	15	100

Sumber: Olah data Peneliti

Tabel 3. Daftar Capaian Konsensus Level Taksonomi kompetensi inti yang ada pada Variabel Kompetensi Keteknikan/Umum

Kompetensi inti Profesional Guru	Capaian Konsensus			Capaian Konsensus		
	Dimensi Kognitif Proses			Dimensi Pengetahuan		
	y	K (%)	Level Taksonomi	y	K (%)	Level Taksonomi
1. Menguasai dasar-dasar mesin	12	80	C3	13	86,6	K2
2. Menguasai proses-proses dasar pembentukan logam	11	73,3	C2	12	80	K3
3. Menggunakan dan merawat peralatan dan perlengkapan di tempat kerja	11	73,3	C3	12	80	K1
4. Memperbaiki sistem hidrolis dan kompresor udara	11	73,3	C4	13	86,6	K3
5. Menjelaskan proses-proses mesin konversi energi	12	80	C3	13	86,6	K2
6. Melaksanakan prosedur pengelasan, pemotongan dengan panas dan pemanasan	10	66,6	C2	12	80	K3
7. Menginterpretasikan gambar teknik	9	60	C5	11	73,3	K1
8. Menggunakan alat-alat ukur (<i>measuring tools</i>)	8	53,3	C5	10	66,6	K3
9. Menerapkan prosedur keselamatan, kesehatan kerja dan lingkungan tempat kerja	12	80	C3	11	73,3	K2

Sumber: *Olah data Peneliti*

Secara keseluruhan, kompetensi inti telah mencapai konsensus yang ditentukan yaitu lebih dari 50%. Namun pada setiap kompetensi inti yang capaian konsensusnya kurang dari 100% masih terdapat beberapa saran perbaikan dan rekomendasi kompetensi inti maupun sub kompetensi serta indikator esensialnya. Kompetensi inti yang mendapat masukan dari responden yaitu kompetensi inti nomor 01, 02, 03, 04, 05 dan 06. Sedangkan kompetensi inti nomor 07, 08 dan 09 tidak mendapat masukan maupun rekomendasi dari para responden.

Pada identifikasi putaran ketiga, dicari konsensus level taksonomi untuk pemeringkatan kompetensi inti yaitu menggunakan dimensi kognitif proses dan dimensi pengetahuan. Hasil capaian konsensus level taksonomi pada bidang kompetensi keteknikan/umum dapat dilihat pada tabel 3.

Analisis hasil identifikasi putaran ketiga telah menetapkan level taksonomi pada masing-masing kompetensi inti. Penetapan tersebut, proses pengambilan data pada variabel kompetensi keteknikan/umum telah selesai.

b. Kompetensi Mesin

Identifikasi putaran pertama pada variabel kompetensi mesin menghasilkan 7 kompetensi inti yang terdiri dari 12 sub kompetensi dan 50 indikator esensial. Pada identifikasi putaran kedua, dalam variabel

kompetensi ini mengalami perubahan, yaitu bertambahnya 1 kompetensi inti. Sehingga setelah putaran ke dua jumlah kompetensi inti pada variabel kompetensi mesin menjadi 8 kompetensi inti yang terdiri dari 13 sub kompetensi dan 52 indikator esensial. Adapun capaian konsensus tingkat persetujuan setiap kompetensi inti pada variabel kompetensi mesin dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Capaian Konsensus Kompetensi inti pada variabel kompetensi mesin identifikasi putaran kedua

Kompetensi inti	Konsensus	
	y	K (%)
10) Memelihara/servis <i>engine</i> dan komponen-komponennya (<i>engine tune up</i>)	13	86,6
11) Melaksanakan <i>Overhaul</i> kepala silinder	13	86,6
12) Melaksanakan <i>overhaul</i> blok silinder dan komponen-komponennya	15	100
13) Melakukan <i>overhaul</i> sistem pendingin dan komponen-komponennya	14	93,3
14) Memelihara/servis sistem bahan bakar bensin	14	93,3
15) Memperbaiki sistem injeksi bahan bakar diesel	14	93,3
16) Memelihara dan memperbaiki sistem kontrol emisi	15	100

Sumber: *Olah data Peneliti*

Tabel 5. Daftar Capaian Konsensus Level Taksonomi kompetensi yang ada pada Variabel Kompetensi Mesin

Kompetensi inti Profesional Guru	Capaian Konsensus Dimensi Kognitif Proses			Capaian Konsensus Dimensi Pengetahuan		
	y	K (%)	Level Taksonomi	y	K (%)	Level Taksonomi
	10. Memelihara/ servis <i>engine</i> dan komponen-komponennya (<i>engine tune up</i>)	13	86,6	C3	13	86,6
11. Memahami penggunaan bahan bakar dan minyak pelumas	11	73,3	C2	11	73,3	K3
12. Melaksanakan <i>Overhaul</i> kepala silinder	12	80	C3	10	66,6	K3
13. Melaksanakan <i>overhaul</i> blok silinder dan komponen-komponennya	12	80	C3	10	66,6	K3
14. Melakukan perawatan dan perbaikan sistem pendingin dan komponen-komponennya	11	73,3	C5	12	80	K3
15. Memelihara/servis sistem bahan bakar bensin	12	80	C4	11	73,3	K3
16. Memperbaiki sistem injeksi bahan bakar diesel	13	86,6	C4	10	66,6	K3
17. Memelihara dan memperbaiki sistem kontrol emisi	12	80	C4	12	80	K3

Sumber: *Olah data Peneliti*

Secara keseluruhan, kompetensi inti telah mencapai konsensus yang ditentukan yaitu lebih dari 50%. Namun pada setiap kompetensi inti yang capaian konsensusnya kurang dari 100% terdapat beberapa saran perbaikan kompetensi inti, sub kompetensi serta indikator esensialnya. Kompetensi inti yang mendapat masukan dari responden yaitu kompetensi inti nomor 10, 11, 13, 14, 15. Sedangkan kompetensi inti nomor 12 dan 16 tidak mendapat masukan dari para responden.

Pada identifikasi putaran ketiga, dicari konsensus level taksonomi untuk pemeringkatan kompetensi. Capaian konsensus level taksonomi kompetensi mesin dapat dilihat pada Tabel 5.

Analisis hasil identifikasi putaran ketiga telah menetapkan level taksonomi masing-masing kompetensi inti. Dengan penetapan tersebut, proses pengambilan data pada variabel kompetensi mesin telah selesai.

c. Kompetensi Powertrain

Identifikasi putaran pertama pada variabel kompetensi powertrain menghasilkan 4 kompetensi inti yang terdiri dari 7 sub kompetensi dan 25 indikator esensial. Pada identifikasi putaran kedua dicari konsensus dan masukan dari para responden atas kompetensi inti yang ada dalam kuesioner. Capaian konsensus persetujuan setiap kompetensi inti

pada variabel kompetensi powertrain dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 16. Capaian Konsensus persetujuan Kompetensi inti pada variabel kompetensi powertrain identifikasi putaran kedua

Kompetensi inti	Konsensus	
	y	K (%)
17) Memperbaiki unit kopling dan komponen-komponen sistem pengoperasian	14	93,3
18) Memelihara transmisi dan komponen-komponennya	15	100
19) Memelihara unit <i>final drive</i> /gardan	14	93,3
20) Memperbaiki poros penggerak roda	15	100

Sumber: *Olah data Peneliti*

Secara keseluruhan, kompetensi inti telah mencapai konsensus yang ditentukan yaitu lebih dari 50%. Namun pada setiap kompetensi inti yang capaian konsensusnya kurang dari 100% masih terdapat beberapa saran perbaikan dan rekomendasi kompetensi inti maupun sub kompetensi serta indikator esensialnya. Kompetensi inti yang mendapat masukan dari responden yaitu kompetensi inti nomor 17 dan 19. Sedangkan kompetensi inti nomor 18 dan 20 tidak mendapat masukan maupun rekomendasi dari para responden.

Pada identifikasi putaran ketiga, dicari konsensus level taksonomi untuk pemeringkatan kompetensi inti yaitu menggunakan dimensi

Tabel 7. Daftar Capaian Konsensus Level Taksonomi kompetensi inti yang ada pada Variabel Kompetensi Powertrain

Kompetensi inti Profesional Guru	Capaian Konsensus Dimensi Kognitif Proses			Capaian Konsensus Dimensi Pengetahuan		
	y	K (%)	Level Taksonomi	y	K (%)	Level Taksonomi
18. Memperbaiki unit kopling dan komponen-komponen sistem pengoperasian	10	66,6	C4	9	60	K2
19. Memelihara transmisi dan komponen-komponennya	11	73,3	C4	11	73,3	K2
20. Memelihara unit <i>final drive</i> /gardan	12	80	C5	10	66,6	K2
21. Memperbaiki poros penggerak roda	12	80	C4	12	80	K2

Sumber: *Olah data Peneliti*

kognitif proses dan dimensi pengetahuan. Capaian konsensus level taksonomi dalam variabel kompetensi powertrain dapat dilihat pada Tabel 7.

d. Kompetensi Sasis dan Suspensi

Identifikasi putaran pertama pada variabel kompetensi sasis dan suspensi menghasilkan 4 kompetensi inti yang terdiri dari 4 sub kompetensi dan 16 indikator esensial yang harus dikuasai oleh guru SMK Teknik Kendaraan Ringan. Pada identifikasi putaran kedua dicari konsensus dan masukan dari para responden atas kompetensi inti yang ada dalam kuesioner. Adapun capaian konsensus tingkat persetujuan setiap kompetensi inti pada

yaitu lebih dari 50%. Namun pada setiap kompetensi inti yang capaian konsensusnya kurang dari 100% masih terdapat beberapa saran perbaikan dan rekomendasi kompetensi inti maupun sub kompetensi serta indikator esensialnya. Kompetensi inti yang mendapat masukan dari responden yaitu kompetensi inti nomor 21, 23, dan 24. Hanya 1 kompetensi inti yang tidak mendapat masukan dari para responden yaitu kompetensi inti nomor 22.

Pada identifikasi putaran ketiga, dicari konsensus level taksonomi untuk pemeringkatan kompetensi inti yaitu menggunakan dimensi kognitif proses dan dimensi pengetahuan. Capaian konsensus level taksonomi variabel kompetensi sasis dan

Tabel 9. Capaian Konsensus Level Taksonomi kompetensi inti yang ada pada Variabel Kompetensi Sasis dan Suspensi

Kompetensi inti Profesional Guru	Capaian Konsensus Dimensi Kognitif Proses			Capaian Konsensus Dimensi Pengetahuan		
	y	K (%)	Level Taksonomi	y	K (%)	Level Taksonomi
22. Memperbaiki sistem rem	10	66,6	C4	14	93,3	K2
23. Memperbaiki system kemudi	12	80	C4	9	60	K1
24. Memperbaiki system suspensi	14	93,3	C4	13	86,6	K2
25. Memperbaiki roda dan ban	11	73,3	C4	11	73,3	K2

Sumber: *Olah data Peneliti*

variabel kompetensi sasis dan suspensi dapat dilihat pada pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Capaian Konsensus Kompetensi inti pada variabel kompetensi sasis dan suspensi identifikasi putaran kedua

Kompetensi inti	Konsensus	
	y	K (%)
21) Memperbaiki sistem rem	14	93,3
22) Memperbaiki system kemudi	15	100
23) Memperbaiki system suspensi	14	93,3
24) Memperbaiki roda dan ban	12	80

Sumber: *Olah data Peneliti*

Secara keseluruhan, kompetensi inti telah mencapai konsensus yang ditentukan

suspensi dapat dilihat pada Tabel 9.

e. Kompetensi Kelistrikan

Identifikasi putaran pertama pada variabel kompetensi kelistrikan menghasilkan 7 kompetensi inti yang terdiri dari 12 sub kompetensi dan 42 indikator esensial yang harus dikuasai oleh guru SMK Teknik Kendaraan Ringan. Pada identifikasi putaran kedua dicari konsensus dan masukan dari para responden atas kompetensi inti yang ada dalam kuesioner. Adapun capaian konsensus tingkat persetujuan setiap kompetensi inti pada variabel kompetensi kelistrikan dapat dilihat pada pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Capaian Konsensus Kompetensi inti pada variabel kelistrikan identifikasi putaran kedua

Kompetensi inti	Konsensus	
	y	K (%)
25) Memelihara baterai	15	100
26) Memperbaiki kerusakan ringan pada rangkaian/sistem kelistrikan, pengaman, dan kelengkapan tambahan	13	86,6
27) Memperbaiki sistem pengapian	15	100
28) Memperbaiki sistem <i>starter</i> dan pengisian	13	86,6
29) Memelihara/servis sistem <i>Air Condetioner</i> (AC)	13	86,6
30) Memperbaiki <i>car audio video</i>	15	100
31) Memperbaiki sistem alarm, <i>central-lock</i> , <i>power windows</i> , <i>wiper</i> dan <i>washer</i>	13	86,6

Sumber: *Olah data Peneliti*

Secara keseluruhan, kompetensi inti telah mencapai konsensus yang ditentukan yaitu lebih dari 50%. Namun pada setiap kompetensi inti yang capaian konsensusnya kurang dari 100% masih terdapat beberapa saran perbaikan kompetensi inti maupun sub kompetensi serta indikator esensialnya. Kompetensi inti yang mendapat masukan dari responden yaitu kompetensi inti nomor 26, 28, 29 dan 31. Sedangkan kompetensi inti nomor 25, 27 dan 30 tidak mendapat masukan maupun rekomendasi dari para responden.

Identifikasi putaran ketiga, dicari pemeringkatan kompetensi inti menggunakan dimensi kognitif proses dan dimensi pengetahuan. Capaian konsensus level taksonomi dalam variabel kompetensi kelistrikan dapat dilihat pada Tabel 11 berikut.

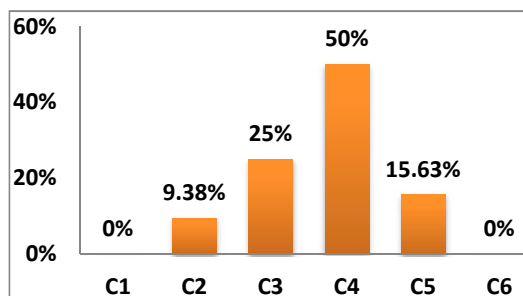
Tabel 11. Capaian Konsensus Level Taksonomi yang ada pada Variabel Kelistrikan

Kompetensi inti Profesional Guru	Capaian Konsensus Dimensi Kognitif Proses			Capaian Konsensus Dimensi Pengetahuan		
	y	K (%)	Level Taksonomi	y	K (%)	Level Taksonomi
26. Memelihara baterai	10	66,6	C5	10	66,6	K2
27. Memperbaiki kerusakan ringan pada rangkaian/sistem kelistrikan, pengaman, dan kelengkapan tambahan	10	66,6	C3	11	73,3	K2
28. Memperbaiki sistem pengapian	10	66,6	C4	11	73,3	K2
29. Memperbaiki sistem <i>starter</i> dan pengisian	9	60	C4	9	60	K2
30. Memelihara/servis sistem <i>Air Condetioner</i> (AC)	12	80	C4	12	80	K2
31. Memperbaiki <i>car audio video</i>	9	60	C4	10	66,6	K2
32. Memperbaiki sistem alarm, <i>central-lock</i> , <i>power windows</i> , <i>wiper</i> dan <i>washer</i>	9	60	C4	10	66,6	K2

Sumber: *Olah data Peneliti*

f. Persentase level taksonomi kompetensi profesional Guru SMK TKR

Pada tahap ini telah dihasilkan kompetensi inti beserta level taksonominya. Dengan adanya pemeringkatan level taksonomi, dapat diketahui persentase kompetensi profesional Guru Teknik Kendaraan Ringan dari keseluruhan kompetensi yang ada. Berikut adalah persentase level taksonomi domain kognitif proses dari seluruh kompetensi inti.



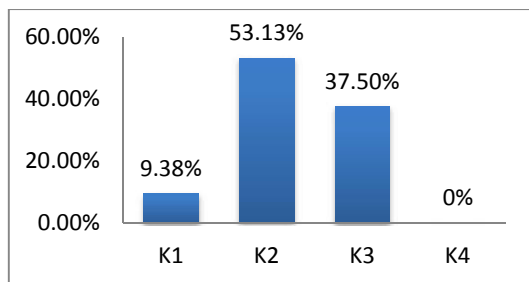
(Sumber: *Arsip Peneliti*)

Gambar 1. Persentase level taksonomi domain kognitif proses yang harus dikuasai Guru TKR

Penguasaan kompetensi profesional guru SMK TKR pada domain kognitif proses level C2 sebesar 9,375%. Level C2 adalah kemampuan memahami dengan cara mengklasifikasikan (*classification*), membandingkan (*comparing*), menginterpretasikan (*interpreting*), dan berpendapat (*inferring*). Sehingga kemampuan memahami seorang guru SMK TKR pada setiap kompetensi sebesar 9,375%. Penguasaan level C3 sebesar 25%. Level C3 adalah kemampuan menerapkan dengan cara menjalankan prosedur (*executing*), mengimplementasikan (*implementing*), dan

menyebarkan (*sharing*). Sehingga kemampuan menerapkan seorang guru SMK TKR pada setiap kompetensi profesional sebesar 25%. Penguasaan level C4 sebesar 50%. Level C4 adalah kemampuan menganalisis dengan cara memberi atribut, mengorganisasikan, mengintegrasikan dan mensahihkan. Sehingga kemampuan menganalisis seorang guru SMK TKR pada setiap kompetensi profesional sebesar 50%. Penguasaan level C5 sebesar 15,625%. Level C5 adalah kemampuan mengevaluasi dengan cara mengecek (*checking*), mengkritisi (*critiquing*), memberi hipotesa (*hypothessing*), dan melakukan eksperimen (*experimenting*). Sehingga kemampuan mengevaluasi seorang guru SMK TKR pada setiap kompetensi profesional sebesar 15,625%.

Domain pengetahuan adalah kemampuan guru dalam menguasai materi pada setiap kompetensi inti. Di mana terdapat 4 tingkatan pengetahuan yang harus dikuasai guru yaitu K1, K2, K3, dan K4. Berdasarkan temuan penelitian, masing-masing tingkatan terdapat besaran persentase dari keseluruhan kompetensi inti. Dengan demikian seorang guru TKR mampu menguasai pengetahuan sesuai dengan tingkatan dan besaran persentasenya. Berikut adalah persentase level taksonomi untuk domain pengetahuan yang diperoleh dari keseluruhan kompetensi.



(Sumber: Arsip Peneliti)

Gambar 2. Persentase level taksonomi domain pengetahuan yang harus dikuasai Guru SMK Teknik Kendaraan Ringan

Dari sajian tabel persentase level taksonomi domain pengetahuan di atas, seorang guru SMK TKR dapat menguasai level pengetahuan K1 secara keseluruhan sebesar 9,375%. Level pengetahuan K1 yaitu pengetahuan tentang termonologi, detail-detail, elemen-elemen yang spesifik. Pada level pengetahuan K2, seorang guru mampu menguasai pengetahuan konseptual tentang klasifikasi, kategori, prinsip, generalisasi, toeri,

model dan stuktur secara keseluruhan sebesar 53,125%. Pada level pengetahuan K3, seorang guru mampu menguasai pengetahuan tentang keterampilan, teknik, metode, dan kriteria penggunaan metode yang tepat secara keseluruhan sebesar 37,5%. Sedangkan untuk level pengetahuan K4 yaitu pengetahuan metakognitif, tidak direkomendasikan untuk dikuasai oleh guru dalam kompetensi profesional. Meski demikian level pengetahuan K4 tetap perlu dikuasai oleh seorang guru untuk ketercapaian proses pembelajaran melalui kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Karena pengetahuan metakognitif merupakan pengetahuan tentang strategi, kontekstual, kondisional, dan pengetahuan diri (Gunawan; 2012). Di mana pengetahuan ini diperlukan untuk merancang, mengatasi masalah dan mengevaluasi suatu pembelajaran.

4. PENUTUP

Kompetensi profesional Guru SMK Teknik Kendaraan Ringan untuk kurikulum 2013 terdiri dari 5 bidang kompetensi profesional. Adapun kelima bidang kompetensi tersebut yaitu bidang keteknikan/umum; bidang mesin; bidang powertrain; bidang sasis dan suspensi; dan bidang kelistrikan. Di mana setiap bidang kompetensi memiliki kompetensi inti dan sub kompetensi serta indikator esensial masing-masing.

Rmusan kompetensi profesional guru SMK Teknik Kendaraan Ringan secara keseluruhan berjumlah 32 kompetensi inti yang terdiri dari 56 sub kompetensi dan 193 indikator esensial. Dari 32 kompetensi tersebut Guru TKR perlu menguasai domain kognitif proses sebesar 9,375% untuk level C2; 25% untuk level C3; 50% untuk level C4; dan 15,625% untuk level C5. Kemudian menguasai domain pengetahuan sebesar 9,375% untuk level K1; 53,125% untuk level K2; dan 37,5% untuk level K3. Adapun keterangan dari taksonomi pembelajaran dimensi kognitif proses yaitu level C1 adalah mengingat, level C2 adalah memahami, level C3 adalah menerapkan, level C4 adalah menganalisis, level C5 adalah mengevaluasi, dan level C6 adalah menciptakan. Sedangkan taksonomi pembelajaran dimensi pengetahuan yaitu K1 adalah pengetahuan faktual, K2 adalah pengetahuan konseptual, K3 adalah pengetahuan prosedural dan K4 adalah pengetahuan metakognitif (Anderson: 2001).

5. REFERENSI

- Anderson, L.W., dan Krathwohl, D.R. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educatioanl Objectives*. Addison Wesley Longman, Inc. New York. USA.
- Arikunto, S. 1993. *Manajemen Pengajaran Secara Manusia*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Bloom, B. S. Bertram, B, Mesia dan Krathwohl, D R. 1964. *Taxonomy of Educational Objectives (two vols: The Affective Domian T The Cogniive Domain)*. David Mckay. New York. USA.
- Danim, S. 2002. *Inovasi Pendidikan: Dalam Upaya Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Pustaka Setia. Bandung.
- Dermawan, R. 2004. *Pengambilan Keputusan: Landasan Filosofis, Konsep, dan Aplikasi*. Alfabeta. Bandung.
- Gunawan, I. & Palupi, A. R. 2012. Taksonomi Bloom – Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Penilaian. *Jurnal Prodi PGSD* [online]. 2 (2): 34.
- Komisi Standardisasi. 2005. *Pedoman Penyusunan Standar Kompetensi Kerja*. Badan Nsional Sertifikasi Profesi. Jakarta.
- Mulyasa, E. 2007. *Kompetensi inti dan Serifikasi Guru*. PT. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Ramasamy, J. 2007. *Model Kompetensi: Wajarkah Sektor Awam Meniru Sektor Swasta?*.
www.jpa.gov.my/buletinjpa/J2bil2/KOMPETENSI.htm. Diakses tanggal 30 September 2013.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Sukmadinata, N. S. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Suyanto dan Djihad, H. 2000. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan Indonesia Memasuki Millenium III*. Adi Cita. Yogyakarta.
- Turoff, M. dan Linstone, H. A. 2002. *The Delphi Method Techniques and Applications*. Olaf Helmer. California.
- Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.